

ARTIKEL

**TEMAN SEBAYA SEBAGAI PEMBENTUK GAYA HIDUP SISWA DI SMA
NEGERI 1 MAKASSAR**

***PEERS AS FORMING STUDENTS LIFESTYLES AT SMAN 1
MAKASSAR***

ARISA DARWIS



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



SEBAYA SEBAGAI PEMBENTUK GAYA HIDUP SISWA SMA NEGERI 1 MAKASSAR

Arisa Darwis

**Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi,
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Email : arisadarwis21@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya hidup, mengulas bagaimana pengaruh teman sebaya dalam pembentukan gaya hidup, dan menjelaskan bagaimana dampak negatif dan solusi yang dihadirkan terhadap gaya hidup siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Makassar yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik Analisis data yang digunakan dari Miles and Hubberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Makassar yaitu 1) Siswa umumnya menjadikan gaya hidup menjadi sebuah usaha membentuk citra (*image*), Siswa membeli barang sesuai iklan yang ada di sosial media dan media televisi, Selain itu 2) Dominan dari siswa terkesan menghamburkan uang, membeli barang tidak berdasarkan kebutuhan terkesan (hedonisme). Sayangnya, belum terbukanya pola pikir mandiri untuk berwirausaha membuat semua siswa masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan keinginannya. Teman sebaya mempengaruhi pembentukan gaya hidup melalui 1) Faktor imitasi yakni bagaimana seorang siswa meniru apa yang dipunyai temannya, 2) Faktor sugesti yakni membeli barang karena dorongan dan ajakan teman-temannya, hingga 3) Faktor simpati yakni rasa kasihan kepada teman saat membutuhkan bantuan menjadi faktor pembentuk gaya hidup. Dampak negatif dalam pembentukan gaya hidup adalah 1) Menurunnya prestasi dan motivasi belajar siswa, 2) Perubahan gaya hidup yang cenderung materialistis, 3) Terbentuknya gaya hidup acuh dan tak acuh (pragmatis).

Kata Kunci : Teman Sebaya, Gaya Hidup

Abstrack

The purposes of this research are to describe the form of lifestyle, to discover how the influences of peers in the formation of lifestyles, and to explain how negative effects to the lifestyle of students.

This research is qualitative research with a case study approach. The sources of this research were the students at SMAN 1 in Makassar who selected by using purposive sampling technique. Techniques of collecting the data used were observation, interview, and documentation. Techniques of data analysis referred to Miles and Hubberman' analysis which conducted data reduction, data display, and conclusion. The data Validity techniques employed source triangulation, technique triangulation, and time triangulation.

The results of the research reveal that the lifestyles of students at SMAN 1 Makassar are as follows: 1) students in general make a lifestyle as an effort to form their image. Students want to look like their favorite artist; 2) Students bought items based on the advertisements seen in social media and television media; 3) Dominantly students seemed to waste money, buying goods was not based on their needs, which sort of hedonism. Unfortunately, the lack of an independent mindset for entrepreneurship makes all students still dependent on their parents in terms of fulfilling their desires. The peers may influence the form of lifestyle through: 1) The imitation factors, namely how a student imitates what his/her friend has, 2) The Suggestion factor, namely buying goods because of encouragement and invitation from his/her friends when they need help is a forming factor of lifestyle. The negative impacts on lifestyle formation are 1) the decline of student achievement and learning motivation, 2) the changing of lifestyle tends to be a materialistic, 3) the forming of ignorant lifestyle (pragmatic).

Keywords: peers, lifestyles

PENDAHULUAN

Hakikat manusia selain menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dan akan terus bersosialisasi dengan orang lain dengan proses interaksi sosial. Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan antar individu dan kelompok. Tak dipungkiri, manusia sebagai zoo politicon memiliki esensi kebermanfaatan dengan saling membutuhkan satu sama lain. Dari ketiga faktor tersebut akan secara otomatis berdampak pada pola atau gaya hidup seseorang. Gaya hidup dianggap sebagai sebuah pola-pola tindakan dengan karakteristik masing-masing yang membedakan manusia antara satu sama lain. Gaya hidup (*life style*) setiap tahun terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi dan era digitalisasi yang semakin canggih saat ini. Tidak hanya berdampak bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dengan hadirnya alternatif solusi pendekatan pembelajaran berbasis digital, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan remaja dan pola komunikasi seluruh *stakeholder* yang terkait.

Pada perkembangannya, gaya hidup saat ini tidak lagi merupakan persoalan dikalangan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahim (Musmuadi, 2007) setiap orang dapat mudah meniru gaya hidup yang disukai. Misalnya saja, gaya hidup yang ditawarkan melalui iklan akan menjadi lebih beraneka ragam dan cenderung mengambang bebas. Pada akhirnya akan bersifat netral yang mudah ditiru dan dipakai sesuka hati oleh setiap orang, terdapat nilai lain yang turut mempengaruhi, yakni nilai yang bersifat emosional atau yang dikenal istilah hedonis. Lembaga pendidikan seyogyanya hadir menjadi sebuah Sekolah sebagai lembaga dan sarana dalam rangka pencapaian tujuan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Tidak hanya belajar bagaimana mengembangkan kompetensi keilmuan, akan tetapi juga belajar bagaimana menyikapi perkembangan dengan tetap memepatkan *life style* sebagaimana mestinya.

Siswa menjadi sebuah subjek dalam hal ini dan telah mengambil bagian dalam proses interaksi antar sesamanya. Lingkungan pergaulannya adalah teman-teman sebayanya sesama siswa. Teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan seseorang siswa. Dalam proses

interaksinya ini dapat berdampak pada hal yang positif dalam hal ini terjadinya proses belajar bersama (*learning together*) dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, teman sebaya juga bisa memberi pengaruh negatif diantaranya, dalam hal aspek ekonomi dengan terbentuknya perilaku konsumtif yang ugal-ugalan.

Ini dapat terlihat begitu kontras dalam kehidupan kaula muda atau anak remaja di kehidupan perkotaan. Fenomena umum yang terjadi pada remaja sekarang ini adalah terjadinya perilaku konsumtif pada remaja. Hidup di kota metropolitan tentu menghadirkan gegap gempita dan hal-hal menarik yang tentu sangat berbeda di kehidupan di desa. Mulai dari makanan cepat saji yang menjamur di setiap sudut ibukota dan hadirnya pusat belanja modern yang memanjakan mata. Alhasil, banyak diantara siswa yang berbelanja tidak berdasar atas analisis kebutuhannya. Bermodalkan ikut-ikutan hingga perihal gengsi. Perilaku konsumtif pada umumnya berada di lingkungan yang berstatus ekonomi tinggi, namun parahnya, banyak juga diantara mereka yang merupakan orang kelas menengah ke bawah sudah mulai terinfeksi dengan perilaku tersebut. Perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang yang sudah memiliki penghasilan sendiri, tetapi juga dilakukan oleh para remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri dan bergantung penuh terhadap orang tuanya.

Perilaku konsumtif didasarkan atas beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Marlina Naeni dalam penelitiannya mengulas dua faktor yang mempengaruhi siswa berperilaku konsumtif itu dipengaruhi oleh siswa yaitu faktor intern dan ektern, faktor intern yang mencakup pengaruh yang datang dari pribadi atau individu itu sendiri yang meliputi sikap dan motivasi sedangkan faktor ekstern yang menyangkut pengaruh yang datang dari luar yang meliputi teman dan iklan. Selain itu, Susi Susanti yang menyimpulkan bahwa 60,07% mahasiswa berperilaku konsumtif. Menurut Susi, perilaku konsumtif dapat diukur melalui 4 indikator yaitu membeli produk dengan pengaruh teman, membeli produk karena ingin tampak berbeda, menggunakan produk mahal agar lebih percaya diri dan membeli produk karena ikut-ikutan teman.

Eka Jumadi (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bahwa gaya hidup mahasiswa suka mengikuti gaya hidup orang lain, mengikuti perkembangan zaman, mengikuti budaya yang berkembang agar mereka tidak dibuang ketinggalan zaman. terdapat pengaruh signifikan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan. Besarnya pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP Untan pontianak sebesar 90,4% seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,904.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa siswa di SMAN 1 Makassar terdapat siswa yang bergaul secara berkelompok dengan teman seumurannya, memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan siswa di SMAN 1 Makassar bergaul secara berkelompok dimana setiap kelompoknya memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Apabila salah satu anggota peer group memiliki barang keluaran terbaru, maka anggota lainpun ingin memiliki barang tersebut dengan merek yang sama bahkan lebih bagus dari yang dimiliki temannya. Begitupun dengan *fashion*, selalu mengikuti setiap model baru atau yang lagi *trend*. Mereka terkesan senang dengan perilaku yang berbau konsumtif dan hedonism (kesenangan/kenikmatan). Mereka senang mengeluarkan uang demi mendapatkan barang-barang yang sedang populer dan tidak mau ketinggalan zaman. Siswa-siswi yang datang ke sekolah dengan menggunakan mobil dan siswa-siswi yang mendapat fasilitas dari orangtua untuk diantar serta dijemput dengan mobil. Hasil observasi di sekolah ini menunjukkan bahwa siswa-siswi yang membawa sendiri mobil ke sekolah serta beberapa siswa yang menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan gaya hidup hedonis pada siswa-siswa tersebut. Melihat fenomena mengenai siswi di SMA Negeri 1 Makassar dan segala problem yang dihadapi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Gaya Hidup Siswa di SMA Negeri 1 Makassar".

TINJAUAN PUSTAKA

Jalinan interaksi antar siswa didalam sekolah nyatanya mampu membentuk kelompok, kelompok yang marak disebut kelompok sebaya.

Kelompok sebaya merupakan kelompok yang terbentuk dalam sekolah yang seusia mereka, tujuannya pun beragam. Menurut Ivor Morrish dalam Ahmadi (2004:191) kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Pengertian sama di sini berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya. Persamaan yang penting terutama terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan pada remaja yaitu: Faktor imitasi, yaitu merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, cara berpakaian. Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Gaya hidup bagian dari kebutuhan manusia yang bisa berubah tergantung jaman atau keinginan seseorang untuk mengubahnya. Rahayu (2015:8) mengemukakan bahwa gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus. Menurut Suyanto (2013: 137) Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup ditampilkan dengan ciri-ciri, seperti norma, ritual, pola-pola tatanan sosial, dan mungkin juga suatu komunitas dialog atau cara berbicara yang khas.

Gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Menurut Chaney (Kaparang, 2013:5), ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain: Iklan gaya hidup yang di artikan sebagai meresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (*subtle*) arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik. Iklan juga perlahan tapi pasti mempengaruhi pilihan citra rasa yang

kita buat. Selain itu, gaya hidup mandiri dengan menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menjunjung kemandiriannya dan gaya hidup Hedonis sebagai suatu pola hidup yang aktifitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli bahan mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), karena penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (Sukmadinata, 2009: 60). Menurut Satori dan Aan (2010), penelitian kualitatif menekankan pada kejadian atau fenomena, dan gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, atau ikatan tertentu. Studi kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Makassar yang beralamat di Jl. Gunung Bawakaraeng Nomor 53 Kota Makassar. Teknik penelitian yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah teknik mengelolah data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif (Miles and Hubberman : 2007). Adapun teknik analisis data melalui Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk gaya hidup siswa diantaranya sebagai berikut:

a. Iklan Gaya Hidup

Iklan dipandang sebagai bentuk komunikasi yang membantu menciptakan budaya kemasyarakatan tertentu dimana iklan berperan dalam proses pembentukan budaya konsumen dengan membuat konsumen mencari barang-barang yang posisional. Iklan menciptakan pandangan masyarakat tentang barang yang diiklankan oleh artis tertentu. Dengan iklan seolah-olah barang siapa yang menggunakan produk tersebut maka akan seperti artis yang berada dalam iklan tersebut. Hal ini tentu menyangkut banyak hal, seperti yang kita ketahui masyarakat selalu ingin mengikuti idola mereka bahkan tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup masyarakat populer yang biasa di presentasikan oleh artis-artis tertentu lebih jauh merambat ke hal-hal yang bersifat religius, tidak jarang tokoh-tokoh agama menjadi model iklan untuk memasarkan produk tertentu sehingga masyarakat yang mengidolakan tokoh ini akan mengikuti instruksinya sesuai yang ada diiklan.

Seperti yang diungkapkan beberapa informan di SMA Negeri 1 Makassar, Siti Latifah misalnya, ia mengungkapkan kesenangannya dan merasa puas kalau berbelanja. Menurutnya, membeli barang yang diincar dan populer di tengah masyarakat punya rasa kesenangan sendiri. Hadirnya media sosial memberi dampak yang nyata, mode dan *trend fashion* masa kini meluber di setiap dinding media daring *sosmed*. Tentu akan sangat memanjakan mata para remaja saat ini. Apalagi sosial media hingga aplikasi *start up* kini sudah begitu *booming* di Indonesia. Menghadirkan transaksi yang mudah dan barang jualan yang bervariasi sesuai keinginan menjadikan sosial media dan *start up* juga menjadi alternatif solusi ketika malas berbelanja di luar rumah. Berbagai iklan hadir memanjakan mata, memuaskan keinginan, dan dapat menimbulkan

ketertarikan lebih untuk memiliki suatu barang.

b. Gaya Hidup Mandiri

Gaya hidup mandiri adalah mampu bertahan hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan yang bernama Al Fathir Hidayat, Muhammad Ammar Abdillah serta Habian bahwa uang jajan mereka masih bergantung sepenuhnya kepada orangtua dan belum bisa menghasilkan uang sendiri, begitupun dengan sisa uang jajan mereka, tidak mereka tabung melainkan ia habiskan dalam sehari. Dari beberapa siswa atau informan diatas tidak di dapatkan siswa dengan gaya hidup mandiri. Dominan dari mereka masih bergantung sepenuhnya dengan orangtua mereka dan mengakui bahwa tidak memiliki niat untuk membuka usaha sendiri yang bisa mendatangkan uang.

Sayangnya, umur yang masih terbilang masih belia, belum terbukanya pola pikir mandiri untuk berwirausaha. Membuat siswa hampir semuanya masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan keinginannya. Rasa malu terhadap teman-temannya dan belum beraninya untuk mencoba berbisnis adalah sebab Teori Chaney dalam hal gaya hidup mandiri seseorang. Dominan dari mereka masih bergantung sepenuhnya dengan orangtua mereka dan mengakui bahwa tidak memiliki niat untuk membuka usaha sendiri yang bisa mendatangkan pundi-pundi rupiah.

c. Gaya Hidup Hedonis

Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku mereka sehari-hari. Remaja sangat antusias terhadap adanya hal yang baru. Gaya hidup hedonisme sangat menarik bagi mereka, dimana perilaku pada remaja hanya menginginkan kesenangan.

Terkesan menghamburkan uang, membeli barang tidak berdasarkan kebutuhan salah satu potret perilaku siswa SMAN 1 Makassar yang terkesan hedonisme. Cikal bakal budaya hedonisme siswa terlihat dari bagaimana perilaku konsumerisme siswa dalam kehidupan sehari-hari. Potret di lapangan menunjukkan bahwa siswa dominan memiliki gaya hidup ini. Mereka mengakui bahwa akan lebih merasa senang dan memiliki kepuasan tersendiri ketika berbelanja di pasar-pasar modern, lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan nongkrong di *cafe-cafe* bersama teman-temannya, sehingga biasa mengunjungi mall sampai 3 atau 4 kali dalam seminggu. Nyaman dan adem adalah beberapa faktor pertimbangan siswa lebih memilih berbelanja di mall ketimbang di pasar tradisional atau di pinggir jalan. Informan Tasya misalnya, gadis yang mengendarai kendaraan roda empat ke sekolah ini beranggapan jika ada barang yang lagi *trend* di pasaran saat ini, ia tak segan-segan ke mall selepas pulang sekolah hanya untuk membeli barang yang diinginkannya. Ia pun memilih berbelanja di mall dengan pertimbangan lebih nyaman, enak dan memiliki banyak tempat nongkrong untuk bersantai.

Beberapa Pengaruh Teman sebaya dalam Pembentuk gaya hidup di SMA Negeri 1 Makassar diantaranya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor imitasi

Imitasi yang merupakan salah satu proses yang penting dalam interaksi sosial, yang merupakan suatu kegiatan dalam meniru seseorang temannya yang disukai atau menjadi idolanya baik tampilan fisik maupun tingkah lakunya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan yang bernama Tasya Ratu dan Getar Genta bahwa ia sering tertarik dengan barang yang

dimiliki oleh temannya apalagi barang tersebut lagi trend dan ia sukai langsung membelinya. Dari beberapa hasil wawancara dari masing-masing informan diatas terlihat bahwa informan sering meniru barang-barang seperti gadget, fashion, gaya rambut bahkan kendaraan yang dimiliki oleh temannya, ia merasa tersaingi jikalau ada barang keluaran terbaru yang dimiliki temannya.

Faktor imitasi inilah menjadi faktor besar bagaimana gaya hidup seorang siswa. Pada prinsipnya memilih barang, karena melihat seseorang memakainya, maka seorang siswa juga ikut membelinya jika tidak ingin dianggap ketinggalan peradaban modern saat ini. Tak hanya siswa, guru sebagai orang tua di dalam lingkungan sekolah membenarkan perilaku ini misalnya penuturan dari ibu Nurlily yang merupakan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Makassar ia menuturkan bahwa siswa-siswi tersebut seringkali mengikut ke teman-temannya misal jika temannya memiliki barang keluaran terbaru dan ia sukai maka teman yang lainnya juga ingin memiliki barang tersebut bahkan yang lebih dari yang dimiliki temannya.

b. Faktor Sugesti

Sugesti ini biasanya dibawah oleh pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap orang lain seperti pergaulan antar teman sebaya.

Siswa SMAN 1 Makassar cenderung mendapat ajakan dan dorongan seseorang untuk memiliki barang. Membeli barang-barang karena dorongan teman. Seperti yang diungkapkan oleh informan Habian. Menurutnya, ia paling sering mempengaruhi temannya untuk membeli sepatu. Habian beralasan mengajak temannya untuk membeli sesuatu barang agar punya teman jalan untuk membeli barang yang diincar. Fitri Amaliah Ramdhani juga mengatakan sering mengajak temannya keluar jalan-jalan ke mall dan nongkrong di luar dengan alasan lebih nyaman nongkrong beramai-ramai. Hal tersebut juga diperkuat oleh bu Nurlily yang mengungkapkan bahwa yang membuat siswa untuk berperilaku konsumtif misalnya lebih suka berbelanja, jalan atau sekedar nongkrong

di luar selepas pulang sekolah itu tidak lain dari teman-temannya, mereka yang saling mempengaruhi karena solidaritas antar teman-temannya juga sangat tinggi. Pembentukan gaya hidup ini berawal dari ajakan dan dorongan teman. Apa yang terjadi di SMA Negeri 1 Makassar tentu menjadi sebuah potret bahwa teman senantiasa memberikan sugesti untuk beberapa hal dalam proses interaksi dalam kehidupan sekolah maupun di luar seolah. Ajakan untuk memiliki sebuah barang seperti telepon genggam, sepatu, pakaian hingga ajakan untuk bersantai ria di luar sekolah dengan nongkrong di mall, hingga ngopi di café sebatas pelepas penat dan mengisi waktu lepas sekolah.

c. Faktor Simpati

Simpati merupakan sikap tertarik pada pihak lain. Proses simpati ini dapat berkembang apabila ada sikap saling pengertian diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Simpati ini juga bisa menimbulkan ketertarikan kepada pihak lain yang nantinya bisa menimbulkan ikatan yang lebih kuat dan hubungan baru yang lebih kuat juga, misalnya hal ini dapat berupa seperti membantu teman yang lagi kesusahan.

simpati akan kesulitan yang dihadapkan teman sepergaulannya juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan gaya hidup siswa. Simpati timbul atas sikap ketertarikan pada orang lain. Simpati dalam diri siswa berkembang apabila ada sikap saling pengertian diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Simpati ini disampaikan pada saat-saat tertentu, bisa ketika suasana gembira bisa juga ketika suasana sedih. Sebagai contoh ketika teman kita sedang terkena musibah maka perasaan simpati berubah menjadi rasa sayang. Simpati ini juga bisa menimbulkan ketertarikan kepada pihak lain yang nantinya bisa menimbulkan ikatan yang lebih kuat dan hubungan baru yang lebih kuat juga, misalnya hal ini dapat berupa seperti membantu teman yang lagi kesusahan. Faktor simpati terlihat, seperti yang disampaikan oleh informan Al-Fandi dan Habian. Menurutnya, mereka

seringkali meminjamkan uangnya ke temannya, karena temannya lagi membeli sesuatu barang tapi uang temannya itu tidaklah cukup. Karena rasa simpati antar temanlah mereka meminjamkan uangnya. Hal ini juga dibenarkan oleh pak Imran bahwa siswa-siswi di sini seringkali membantu temannya jika ada yang memerlukan bantuan, jiwa solidaritasnya tinggi apalagi mereka yang berkelompok atau bergeng.

Beberapa dampak negatif dari gaya hidupnya di SMA Negeri 1 Makassar adalah sebagai berikut:

a. Penurunan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.

Pada dasarnya penurunan prestasi belajar atau hasil belajar siswa disebabkan karena kurang semangatnya siswa dalam belajar. Selain itu pada saat di rumah siswa juga malas mengulangi materi yang sudah diajarkan di sekolah. Ketika pulang sekolah atau ketika hari libur siswa lebih suka keluar nongkrong, jalan-jalan atau menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Penurunan ini dapat dilihat dari ketepatan mengerjakan tugas sekolah, remedial disetiap ulangan-ulangan harian, penurunan tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa seperti, siswa merasa kurang semangat dan kurang senang dalam belajar, ia hanya mengikuti pelajaran semata-mata agar tidak tinggal kelas, siswa mengikuti belajar bukan untuk menambah ilmu tetapi diharuskan mengikuti pelajaran yang ada.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa informan, Alfandy Winata mengutarakan bahwa kebiasaannya nongkrong bersama teman-temannya menjadikannya sepulang dari sekolah tidak lagi mengulas pelajaran yang diterima.

Sekalipun memiliki tugas pekerjaan rumah oleh guru, ia tidak mengerjakan dengan dalih capek sehabis nongkrong.

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan dominan dari mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk nongkrong dan jalan-jalan bersama teman-temannya. Kebanyakan dari mereka mengatakan sepulang dari rumah membuat mereka akan capek dan memilih untuk tidur. Hal ini membuat tugas-tugas mereka terbengkalai. Walaupun dikerja hanya sebatas pemenuhan tugas semata dengan mengerjakannya di rumah. Aktivitas belajar intens hanya dilakukan saat ingin ujian akhir semester. Mereka akan lebih fokus karena mereka memiliki pandangan, belajar sebatas untuk kelulusan ujian semester atau kenaikan kelas. Hanya Ammar, salah satu informan yang mengatakan bahwa dia punya kebiasaan tersendiri menyisipkan jam belajar setelah shalat isya sesekali untuk mengulas pembelajaran dan tetap fokus untuk ujian semester.

b. Perubahan Gaya Hidup Menjadi Matrealistis

Kecenderungan gaya hidup matrealistis ini dilatarbelangi oleh adanya pemikiran subjek dalam mematok standar gaya hidup yang tinggi sebagai sebuah kesejahteraan. Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya gaya hidup matrealistis pada siswa dapat dilihat dari faktor internal yang berasal dari dirinya atau kepribadiannya dan faktor eksternal karena faktor pola asuh dan kelas sosialnya.

Faktor paling konsisten dalam mempengaruhi nilai hidup matrealistis pada remaja adalah pengaruh interaksi sosial dengan orang lain yang bernilai matrealistis pula, terutama faktor interaksi dengan teman sebaya. Dari sudut pandang sosial, teman sebaya adalah agen sosialisasi yang memberikan masukan dan arahan tentang cara bersikap dan berperilaku melalui interaksi sosial. Informasi yang diterima dari informan bahwa beberapa dari mereka memang hidup dalam gemerlap perkotaan. Kota yang

menawarkan berjuta hiburan membuat mereka ikut merasakan dampak. Siswa dominan mengatakan paling sering jalan-jalan ke mall untuk berbelanja. Mereka beranggapan harus terus *update* terhadap barang-barang koleksi terbaru. Selain itu siswa SMA Negeri 1 Makassar pada dasarnya banyak menghabiskan waktu untuk nongkrong di kafe bersama teman-temannya. Menghabiskan waktu untuk nonton di bioskop hingga berbelanja pakaian, sepatu dan koleksi terbaru yang menjadi tren masa kini. Banyak dari mereka juga sejak kecil dimanjakan oleh orang tuanya.

c. Perubahan Pola Pikir Menjadi Pragmatis dan Acuh Tak Acuh

Pada hakikatnya pola pikir acuh tak acuh (pragmatis) muncul sebagai respon atas bergesernya kaidah norma yang sebelumnya ada.

Dari temuan yang diterima melalui informasi dari informan jelas bahwa budaya pragmatism (acuh tak acuh) dalam lingkungan sekolah telah mengakar. Runtuhnya jiwa tolong menolong, hilangnya budaya membantu tanpa pamrih tercermin dari beberapa informasi yang didapatkan. Membantu karena pamrih adalah jawaban yang banyak dikeluarkan oleh siswa. Ukuran kedekatan dalam berteman adalah salah satu faktornya. Interaksi yang terjalin terbentur pada cara pandang untung rugi.

Perubahan pola pikir pragmatis dan acuh tak acuh merupakan sikap yang menganggap segala sesuatu dari untung rugi baginya. Seyogyanya menolong dilakukan tanpa pamrih adalah basic hidup bermasyarakat. Akan tetapi di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan luntur dan terkikisnya nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong dalam hal-hal kebaikan dalam bermasyarakat. Seseorang lebih mengarahkan pada kegiatan yang menguntungkan dirinya saja. Potret gaya hidup ini terlihat di SMA Negeri 1 Makassar.

Informasi yang diterima beberapa informan dominan menjawab bahwa mereka pada dasarnya acuh terhadap temannya yang tidak begitu dekat dengan dirinya. Ukuran kedekatan menjadi sebab munculnya benih gaya hidup pragmatis di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hadirnya media sosial memberi dampak yang nyata, mode dan *trend fashion* masa kini meluber di setiap dinding media daring *sosmed*. Gaya hidup siswa SMAN 1 Makassar tentu merespon bagaimana iklan berkembang begitu pesatnya di sosial media. Bagaimana seseorang siswa ingin tampil bak artis yang disenanginya. Membeli barang-barang yang digunakan oleh artis maupun aktor untuk membuktikan bahwa dirinya mampu untuk terlihat keren dan cantik di mata teman-temannya. Terkesan menghamburkan uang, membeli barang tidak berdasarkan kebutuhan salah satu potret perilaku siswa SMAN 1 Makassar yang terkesan hedonisme. Sayangnya, umur yang masih terbilang masih belia, belum terbukanya pola pikir mandiri untuk berwirausaha. Membuat siswa hampir semuanya masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal pemenuhan keinginannya.
2. Beberapa pengaruh teman sebaya yang menjadi faktor perkembangan gaya hidup siswa SMA Negeri 1 Makassar adalah bagaimana seorang siswa mencoba untuk meniru dan mengadopsi cara berpakaian, model rambut, hingga bagaimana seorang siswa bertingkah laku. Siswa cenderung mengikuti segala sesuatu yang dilihatnya. Faktor imitasi inilah menjadi faktor besar bagaimana gaya hidup seorang siswa. Faktor lain adalah faktor sugesti. Siswa SMAN 1 Makassar cenderung mendapat ajakan dan dorongan seseorang untuk memiliki barang. Selain itu, faktor simpati akan kesulitan yang dihadapkan teman sepeergaulannya juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan gaya hidup siswa.
3. Gaya hidup siswa yang telah berkembang di SMA Negeri 1 Makassar memberi berbagai

macam dampak negatif yakni penurunan prestasi dan motivasi belajar. Selain itu, perubahan gaya hidup menjadi materialistis. Kota yang menawarkan berjuta hiburan membuat mereka ikut merasakan dampak. Siswa dominan mengatakan paling sering jalan-jalan ke mall untuk berbelanja. Pengaruh yang terakhir adalah perubahan gaya hidup pragmatis (acuh tak acuh). Hilangnya budaya membantu tanpa pamrih tercermin dari beberapa informasi yang didapatkan. Membantu karena pamrih adalah jawaban yang banyak dikeluarkan oleh siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para siswa, guru maupun orang tua untuk menanamkan konsep hidup sederhana kepada anak-anaknya. Tanamkan kepada siswa bahwa kesederhanaan adalah awal dari kebahagiaan. Beri pengertian bahwa hidup sederhana bukan berarti selalu kekurangan.
2. Untuk guru maupun orang tua dalam mengatasi gaya hidup materialistis dan pragmatis agar dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa ditawarkan berbagai macam alternatif solusi yakni harus dirancang sebuah proses pembelajaran yang efektif yang sejalan dengan perkembangan era digitalisasi saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi pendidikan*. 2004. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaney, David. 1994. *Life style sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jumadi Eka, Wahab A Bachtiar, Okianna. 2014. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN. *Journal*. Volume 3, No. 6. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5828>
- Miles, Hubberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia- Pres
- Masmuadi, A., Aliza, M. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Tesis.

Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia

- Sukmadinata, S.N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suyanto, Bagong & Narwoko Dwi. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi (kapitalis dan konsumsi di era masyarakat post-modernisasi)*. Jakarta: Kencana.